

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam meningkatkan keadaan perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran penting. Hal yang diperjual belikan berupa modal jangka panjang dalam surat berharga salah satunya adalah saham. Investor sendiri dalam melakukan investasi memiliki tujuan untuk mendapatkan timbal balik pengembalian dana yang lebih besar dari yang telah dikeluarkan. Harga saham dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam berinvestasi.

Menurut Kodrat dan Indonanjaya (2013:3) “Harga saham merupakan harga yang paling efisien. Harga saham mencerminkan segala sesuatu yang diketahui tentang saham tersebut.” Karenanya investor dalam hal ini harus benar-benar menganalisis perkembangan perusahaan yang akan dipilih dalam berinvestasi, agar mendapatkan pengembalian investasi yang baik. Harga saham dapat menjadi tolak ukur yang baik dalam berinvestasi, jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya (Novianti dan Hakim, 2018).

Menurut Deitiana (2011) “Kebijakan deviden merupakan kebijakan yang dilakukan perusahaan terkait dengan keputusan untuk membagikan dividen atau

tidak.” Dalam merumuskan kebijakan dividen perusahaan menggunakan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*) untuk menghitung seberapa besar tingkat pengembalian yang akan di dapatkan oleh investor.

Menurut Werner R.Murhadi (2013:65) “Dividen Payout Ratio adalah rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Edward Sidabutar, Siti Masyithoh dan Yoremia Lestari Ginting (2019), menyatakan Deviden Payout Ratio secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Yang artinya setiap kenaikan Deviden akan menaikkan Harga Saham perusahaan . Sementara itu berbeda dengan penelitian yang dilakukan Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015), menyatakan *Deviden Payout Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Menurut Brigham dan Houston (1999) semakin tinggi tingkat dividen yang dibayarkan, maka akan semakin sedikit laba yang ditahan, akibatnya akan menghambat tingkat pertumbuhan dalam pendapatan dan harga sahamnya. Oleh karenanya *Deviden Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Deviden yang dibagikan kepada investor tersebut berasal dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Fahmi (2014) menyatakan, “laba bersih merupakan laba setelah pajak (*earning after tax*) yaitu laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak.”

Pada penelitian yang dilakukan Meutia Dewi (2019) dan Nazil Masyrufi, Afifudin & Junaidi (2020) menyatakan Laba Bersih secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Dengan laba bersih yang besar tentunya akan menarik minat investor sehingga Harga Saham pun akan naik.

Selain di dalam perusahaan ada juga faktor luar yang mempengaruhi harga saham seperti Inflasi dan Suku Bunga. Menurut Kasmir (2014), “Suku Bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh Bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli dan menjual produknya.”

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khairunnida (2017), menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Tri Nendhenk Rahayu dan Masdar Masud (2019), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya peningkatan suku bunga akan diikuti oleh peningkatan harga saham dan dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham.








Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga variabel X yaitu; Kebijakan Dividen, Laba Bersih dan Suku Bunga sebagai variabel X yang mempengaruhi variabel Y: yaitu Harga Saham.

Tabel 1.1 Tabel Fenomena

No	Nama Perusahaan	Tahun	DPR (%)	Laba Bersih (Rp)	Suku Bunga (%)	Tahun	Harga Saham (Rp)
1	Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2014	29,24↑	737,829↑	7,75↑	2015	1,950 ↑
		2015	28,66↓	587,143↓	7,50↓	2016	1,400 ↓
		2016	30,01↑	591,658↑	5,00↓	2017	1,500↑
		2017	29,85↓	790,922↑	4,75↓	2018	1.250↓
		2018	29,85↓	86,770↓	6,00↑	2019	845↓
2	Sampoerna Agro Tbk	2014	19,43↑	350,102↑	7,75↑	2015	1,700 ↓
		2015	17,77↓	255,892↓	7,50↓	2016	1,910 ↑
		2016	9,90 ↓	459,356↑	5,00↓	2017	2,570 ↑
		2017	42,01↑	303,026↓	4,75↓	2018	2,370 ↓
		2018	0,00 ↓	63,608↓	6,00↑	2019	2.380 ↑
3	PP London Sumatera Indonesia Tbk	2014	34,22↓	916,695↑	7,75↑	2015	1,320 ↓
		2015	57,99↑	623,309↓	7,50↓	2016	1,740 ↑
		2016	42,57↑	592,769↓	5,00↓	2017	1,420 ↓
		2017	31,27↓	763,423↑	4,75↓	2018	1,250 ↓
		2018	93,16↑	329,426↓	6,00↑	2019	1,485 ↑
4	Dharma Satya Nusantara Tbk	2014	6,52↓	649,794↑	7,75↑	2015	600 ↑
		2015	35,03↑	302,519↓	7,50↓	2016	550 ↓
		2016	20,75↓	252,040↓	5,00↓	2017	436 ↓
		2017	8,89↓	587,988↑	4,75↓	2018	410 ↓
		2018	24,48↑	427,245↓	6,00↑	2019	460 ↑
5	Austindo Nusantara Jaya Tbk	2014	51,59↑	226,123↓	7,75↑	2015	1,610 ↓
		2015	-98,47↓	-115,111↓	7,50↓	2016	1,990 ↑
		2016	48,47↑	122,986↑	5,00↓	2017	1,200 ↓
		2017	6,22↓	638,945↑	4,75↓	2018	1,150 ↓
		2018	0,00↓	- 7,083↓	6,00↑	2019	1.000 ↓
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	2014	13,97↓	1,109,361↑	7,75↑	2015	332 ↓
		2015	67,97↑	364,879↓	7,50↓	2016	494 ↑
		2016	12,71↓	609,794↑	5,00↓	2017	464 ↓
		2017	22,29↑	695,433↑	4,75↓	2018	460 ↓
		2018	0,00↓	-178,067↓	6,00↑	2019	432 ↓

(Sumber www.idx.co.id)

Keterangan:

-  : Gap Empiris X1 terhadap Y, Edhi dan Elif (2015)  : Penurunan pembayaran dividen
-  : Gap Empiris X2 terhadap Y, Meutia Dewi (2019)  : Penurunan laba bersih
-  : Gap Empiris X3 terhadap Y, Khairunnida (2017)  : Kenaikkan suku bunga
-  : Penurunan harga saham

Berdasarkan data dari tabel di atas, harga saham mengalami peningkatan dan penurunan dari 6 perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI. Terdapat beberapa fenomena yang terjadi pada setiap variabelnya dimana harga saham menurun. Penurunan harga saham tersebut terjadi terhadap variabel-variabel pada tahun 2014, 2016 dan 2018.

Pada tahun 2014 keuntungan bersih yang didapatkan oleh emiten perkebunan mulai naik pada triwulan III/2014 dengan membukukan rata-rata 55,76% secara tahunan, sedangkan satu emiten menanggung kemerosotan kinerja laba bersih. Ben Santoso, Analisis DBS Vickers Securities, mengatakan dari sisi industri, sepanjang tahun ini emiten perkebunan kelapa sawit akan menikmati peningkatan volume dan harga. Dari Malaysia, terpantau volume dan harga CPO masih terus tumbuh sampai akhir tahun. Akan tetapi perlu dilihat, harga mulai turun di bulan Agustus. Perkiraan kekeringan yang akan terjadi di bulan September hingga November akan berakibat pada produksi emiten perkebunan. Apabila kekeringan terjadi, maka produksi akan mundur dan berdampak pada tahun-tahun berikutnya. (Sumber: www.Bisnis.com) Dengan keadaan volume penjualan yang

meningkat tentunya menguntungkan bagi pihak pemegang saham, mereka akan mendapatkan pembayaran dividen sesuai dengan kondisi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi dengan peningkatan dividen yang dibagikan membuat laba di tahan lebih sedikit, akibatnya akan menghambat pertumbuhan perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha dan harga sahamnya.

Pada tahun 2016 fenomena pelemahan saham-saham emiten perekebunan terjadi karena penurunan harga kontrak minyak sawit mentah yang di perdagangkan di bursa Malaysia sebesar 17% ke level RM 2.241 per ton pada 8 Juli lalu, dari sebelumnya RM 2.620 per ton akhir Mei 2016. Nilai ini merupakan yang terendah selama sembilan bulan terakhir. Menurut analisis *SIMB Security Ivy Ng* dalam laporan risetnya tertanggal 10 Juli 2016 menyebutkan beberapa penyebab turunnya harga CPO. Pertama turunnya harga CPO di akibatkan oleh turunnya harga kedelai dan minyak kedelai. Membaiknya cuaca di Amerika Serikat, sebagai salah satu produsen kedelai terbesar di dunia, membuat produsen minyak sawit memangkas harga jualnya agar lebih kompetitif. Penyebab lainnya adalah harga minyak mentah yang turun 7 persen dalam seminggu terakhir. Hal ini memicu kekhawatiran akan berkurangnya permintaan terhadap biodiesel. Selain itu penekan harga CPO terakhir adalah stok minyak kelapa sawit yang diperkirakan akan meningkat 4 hingga 13 persen di akhir Juli nanti. Harga CPO yang rendah tentunya berdampak negatif pada produsen minyak sawit. Dari lima emiten perekebunan yang diperdagangkan di BEI, dalam sebulan terakhir empat diantaranya membukukan kinerja negatif. (Sumber: www.bareksa.com) Anjloknya harga minyak sawit

mentah serta permintaan yang menurun berdampak negatif bagi perusahaan minyak sawit yang membuat laba bersih perusahaan semakin tergerus.

Palm Oil Agribusiness Strategy Policy Institute (PASPI) merilis hasil monitornya terhadap harga minyak kelapa sawit. Dalam kajiannya, PASPI mengungkapkan adanya anomali harga komoditas yang menjadi primadona di Indonesia. Penurunan harga CPO dunia yang cukup drastis telah menarik perhatian pelaku usaha dan pemerintah produsen minyak sawit dunia. Tidak dapat dipungkiri, perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China berpengaruh terhadap kondisi pasar global termasuk minyak nabati. Sebagai negara yang berpengaruh pada ekonomi global. Negara-negara lain menunggu keijakan-kebijkaan yang diterapkan kedua negara dalam perang dagang. Seperti kebijakan Bank Sentral Amerika Serikat yang beberapa kali menaikkan suku bunganya di tahun 2018. Dampak dari kebijakan ini tentunya akan mendorong Bank Sentral di berbagai negara berusaha menjaga stabilitas ekonominya yang salah satu caranya dengan ikut menaikkan suku bunga. Kenaikan suku bunga tersebut akan berpengaruh pada perkembangan dunia usaha termasuk industri sawit karena investor akan cenderung menunda investasi. Harga CPO dunia memasuki periode tahun 2018 mengalami trend penurunan dari bulan Januari hingga memasuki bulan Oktober 2018 telah menyentuh rata-rata harga USD 533/ton Bay. (Sumber: www.sawitplus.co) Kenaikan suku bunga yang terjadi akan menyebabkan biaya beban bunga pinjaman semakin meningkat. Hal tersebut dapat berdampak negatif dan menghambat pertumbuhan perusahaan. Dengan suku bunga yang tinggi juga membuat minat investasi menurun dan investor cenderung menabungkan uangnya di bank.

Dari kondisi fenomena tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor dalam melakukan investasinya di perusahaan subsektor perkebunan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, LABA BERSIH DAN SUKU BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2019”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Pada tahun 2014 keuntungan bersih yang didapatkan oleh emiten perkebunan mulai naik pada triwulan III/2014 dan volume CPO terus tumbuh. Akan tetapi harga mulai turun di bulan Agustus. Perkiraan kekeringan di bulan September hingga November akan berdampak pada produksi yang mundur dan berdampak pada tahun-tahun berikutnya.

2. Pada tahun 2016 fenomena pelemahan saham-saham emiten perkebunan dikarenakan penurunan harga kontrak minyak sawit mentah yang diperdagangkan di bursa Malaysia. Menurut analisis *SIMB Security Ivy Ng* dalam laporan risetnya tertanggal 10 Juli 2016 menyebutkan beberapa penyebab turunnya harga CPO, yaitu turunnya harga kedelai dan minyak kedelai, harga minyak mentah yang turun, dan stok minyak sawit yang diperkirakan terus meningkat 4 hingga 13 persen.

3. Pada tahun 2018 perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China berpengaruh terhadap kondisi pasar global. Seperti kebijakan Bank Sentral

Amerika Serikat yang beberapa kali menaikkan suku bunganya di tahun 2018. Dampak dari kebijakan ini membuat Bank Sentral di berbagai negara ikut menaikkan suku bunganya untuk menjaga stabilitas ekonomi negaranya. Kenaikkan suku bunga tersebut tentunya berpengaruh pada perkembangan dunia usaha termasuk industri kelapa sawit.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
2. Bagaimana perkembangan Laba Bersih pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
3. Bagaimana perkembangan Suku Bunga pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
5. Hubungan antara Laba Bersih dan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
6. Seberapa besar pengaruh Kebijakan Dividen, Laba Bersih dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
2. Mengetahui perkembangan Laba Bersih pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
3. Mengetahui perkembangan Tingkat Suku Bunga pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
4. Mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
5. Mengetahui hubungan antara Laba Bersih dan Kebijakan Dividen pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kebijakan Dividen, Laba Bersih dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor perkebunan yang terdaftar di BEI

1.4 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan memberikan manfaat baik secara praktis dan akademis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan kondisi perusahaan terkait dengan variabel-variabel yang

dijadikan patokan dalam berinvestasi, sehingga dapat meminimalisir risiko yang akan didapat.

2. Bagi Perusahaan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi perusahaan atas kebijakan dan keputusan yang akan dibuat di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan wawasan penulis untuk menerapkannya pada praktik nyata.

2. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk peneliti lain.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Perusahaan sektor Pertanian Subsektor Perkebunan yang terdaftar di BEI

- | | |
|------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Sawit Sumbermas Sarana Tbk | 2. Sampoerna Agro Tbk |
| 3. PP Londa Sumatera Indonesia Tbk | 4. Dharma Satya Nusantara Tbk |
| 5. Austindo Nusantara Jaya Tbk | 6. Salim Ivomas Pratama Tbk |

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini di mulai dari pengumpulan sampel hingga memproses data menjadi hasil penelitian membutuhkan waktu sekitar 6 bulan.

Tabel 1.2
Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																															
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September							
1.	Pengajuan judul penelitian dan proposal penelitian	█	█	█	█																												
2.	Penyusunan Proposal					█	█	█	█																								
3.	Seminar Usulan Penelitian									█	█	█	█																				
4.	Revisi SUP													█	█	█	█																
5.	Pengambilan Data dan Penyusunan draft skripsi																	█	█	█	█	█	█	█	█								
6.	Sidang Akhir																									█	█						
7.	Revisi skripsi																															█	